

## **DAMPAK PENERAPAN PERBANKAN SYARI'AH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NEGARA: KAJIAN PERBANDINGAN MALAYSIA DAN INDONESIA**

**Novi Mubyarto**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN STS Jambi  
novimubyarto@yahoo.com

**Hansen Rusliani**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN STS Jambi  
muhammadhansenrusliani@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perbankan syari'ah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Malaysia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer (*interview*) dan data sekunder dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia (SEKI-BI) dan Statistik Perbankan Syari'ah Bank Indonesia (SPS-BI) serta data dari Bank Negara Malaysia dan Departemen Statistik Malaysia dalam periode waktu kurun waktu 16 tahun, 2000 sampai dengan 2015. Observasi penelitian dilakukan di Indonesia dan Malaysia untuk memperkaya analisis. Penelitian ini menggunakan Vector Autoregression (VAR), Uji Kointegrasi serta dikombinasikan dengan Response Function (IRF) dan Decomposition (FEVD) untuk melihat interaksi antara faktor makro ekonomi dengan pembiayaan dalam jangka panjang. Adapun variabel yang digunakan adalah total pembiayaan syari'ah (Total Syari'ah Financing) dan Gross Domestic Product (GDP) sebagai representasi pertumbuhan ekonomi. Untuk tambahan variabel digunakan Consumer Price Index (CPI) sebagai representasi tingkat inflasi. Hipotesis penelitian yaitu terdapat pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya dikedua negara tersebut pasca krisis moneter.

*Kata Kunci: Perbankan Syari'ah, Pertumbuhan Ekonomi dan Krisis Global*

### **PENDAHULUAN**

Islam merupakan jalan hidup, konsep yang rahmatan lil'alamin<sup>1</sup>, memberikan petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di

---

<sup>1</sup>Sūrah al-Anbiyā' (21) : 107

akhirat<sup>2</sup>, menjawab semua permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia<sup>3</sup>. Sejarah telah membuktikan bahwa dengan menerapkan ajaran Islam yang lengkap dan menyeluruh umat Islam dapat menguasai berbagai bidang kehidupan<sup>4</sup> khususnya bidang ekonomi dan dapat mengatasi segala macam krisis ekonomiyang ada dan pada akhirnya Islam dapat menjadi negara adi daya yang maju dan kuat sebagaimana telah terbukti pada zaman kegemilangan Islam terdahulu bahkan kemenangan terhadap negara super power dunia Persia dan Rumawi<sup>5</sup>.

Salah satu permasalahan global saat ini yang melanda banyak negara-negara dunia khususnya Asia adalah krisis ekonomi keuangan/finansial yang bermula pada tahun 1997<sup>6</sup>. Krisis ini telah memukul sistem ekonomi di Asia terutama negara-negara Asia Tenggara serta telah banyak melumpuhkan berbagai sektor perekonomian masyarakat, jatuhnya nilai tukar (kurs) mata uang di negara-negara Asia Tenggara, turunnya harga saham bank dan perusahaan-perusahaan<sup>7</sup>. Krisis ekonomi tahun 1997 bermula daripada terjunannya mata uang Thailand (baht) di pasaran antar bangsa sehingga mengakibatkan pemodal asing hilang kepercayaan dan kemudiannya bertindak menarik modal pelaburan mereka keluar secara tiba-tiba dari Thailand. Kehilangan keyakinan pemodal asing tersebut berlaku dalam waktu singkat dan seterusnya tersebar ke negara-negara lain di rantau Asia Tenggara<sup>8</sup>.

---

<sup>2</sup>Sūrah Yūsuf (12) : 108

<sup>3</sup>Sūrah al-An'am (6) : 38

<sup>4</sup>Ratna Roshida Abd Razak dan Muhammad Hasrul Zakariah (2010), "Islam Hadhari: Apa dan Kenapa", *Jurnal Hadhari*, Bil. 3 (2010). Universiti Kebangsaan Malaysia: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, h. 2.

<sup>5</sup>Muhammad Husain Haekal (2004), *Abu Bakar As-Siddiq, Sebab Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*. Cetakan Keempat, Jakarta: Penerbit PT. Pustaka Litera Antar Nusa, h. 382.

<sup>6</sup>Katherine Johnson (2013), "The Role of Islamic Banking in Economic Growth", *CMC Senior Theses*. Claremont McKenna College, h. 13.

<sup>7</sup>Hizbut Tahrir (1997), *Sebab-Sebab Kegoncangan Pasar Modal Menurut Hukum Islam*. Muhammad Shiddiq Al-Jawi (terj.), Pustaka: Thariqul 'Izzah, h. 18.

<sup>8</sup>Lajim Ukin, Dori Efendi dan Zaid Ahmad (2012), "Dasar Pembangunan di Indonesia dan Malaysia: Suatu Analisis Perbandingan", *Journal*. Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategy, Vol. 39 (2) (December 2012), Universiti Putra Malaysia: Politics & Strategy, h. 102.

Serangan spekulatif terhadap mata uang yang bermula dengan baht di Thailand<sup>9</sup>, diikuti ringgit Malaysia, peso Filipina, rupiah Indonesia, dolar Singapur serta won Korea dan dolar Taiwan tak terkecuali dolar Brunei Darussalam telah membimbangkan hampir kesemua pasaran yang baru muncul yang diibaratkan sebagai pasaran yang hampir tenggelam. Kegawatan ekonomi yang sedang melanda dunia pada masa ini bukanlah kegawatanyang pertama kali berlaku dalam sejarah ekonomi modern. Namun begitu, kegawatan ekonomi yang berlaku ini disifatkan sebagai krisis ekonomi yang paling buruk dalam tempo 70 tahun<sup>10</sup>.

Mantan Perdana Menteri Malaysia Datuk Seri Dr. Mahathir menyeru pada seluruh negara-negara Asia pada umumnya untuk keluar dari belenggu krisis moneter dan memiliki kepercayaan diri kembali... *Asia must be rebuilt, and this time on more solid foundations than before. We must move forward tirelessly in our efforts to restore not only the values of our markets, but also the pride and self-confidence of our people*<sup>11</sup>.

Oleh kerana itu, untuk menanggulangi krisis moneter tersebut *salah satunya* dengan menggunakan sistem perbankan syari'ah. Sistem ini telah terbukti tahan krisis<sup>12</sup>. Dunia Barat dan Eropa saja telah berani mengembangkan sistem perbankan syari'ah sebagai model perbankan yang lebih adil dan tahan krisis<sup>13</sup>, apalagi masyarakat Asia Tenggara penduduknya mayoritas muslim dan telah menjadi salah satu solusi permasalahan ekonomi Asia Tenggara saat ini<sup>14</sup>, terlebih di tengah krisis ekonomi yang sedang mengintai negara-negara Asia Tenggara, yang ditandai dengan merosotnya nilai mata uang<sup>15</sup>. Untuk mencegahnya agar tidak terjadi dikemudian hari diperlukan sistem yang kuat dan terpadu yaitu dengan kembali kepada al-qur'an dan al-hadith yang terbukti merupakan sistem terbaik

<sup>9</sup>Iskandar Simorangkir (2011), "Penyebab Bank Runs di Indonesia: Bad Luck atau Fundamental?", *Buletin. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Juli 2011, Jakarta: Bank Indonesia, h.57.

<sup>10</sup>Idris, S. (2009), "Ransangan 60 billion", *Berita Harian*. Surat Kabar Harian, 3 Mac 2009.

<sup>11</sup>Mahathir Mohamad (1999), *A New Deal For Asia*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publications, h. 10.

<sup>12</sup>Bank Indonesia (2009). "Perbankan Syari'ah: Lebih Tahan Krisis Global", *Artikel*. Edukasi Perbankan, Direktorat Perbankan Syari'ah, Jakarta: Bank Indonesia.

<sup>13</sup>Abdul Jalil (2012), Runtuhnya Sistem Kapitalis Menuju Sistem Ekonomi Islam Mendunia", *Conference Proceeding*. Conference Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies (Alcis XII), h. 2999.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 2988.

<sup>15</sup>Yuyun Yuniarti (2007), "Masalah Politik Menjadi Acuan Dalam Ekonomi", *Jurnal*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Polistaat, Vol. 8, No. 1, April - September 2007, Jurusan Ilmu Administrasi Niaga FISIP UNPAS, h. 78.

untuk menyelesaikan krisis ekonomi dunia salah satunya menggunakan ekonomi/perbankan syariah<sup>16</sup>.

Pada tahun 1998 telah diberlakukannya Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan sebagai pengganti Undang-undang No. 7 tahun 1992<sup>17</sup>. Dengan adanya Undang-undang tersebut, perbankan syariah di Indonesia mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang, menyelenggarakan kegiatan usaha, termasuk memberikan kesempatan kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang yang melaksanakan operasional perbankan yang berdasarkan prinsip syariah. Bank Indonesia (BI) telah lama mempunyai *Blue Print* pengembangan perbankan syariah (*sebagai beyond banking*)<sup>18</sup> yang didalamnya terdapat beberapa target diantaranya adalah empat tahapan pencapaian sasaran pengembangan perbankan syariah yaitu Tahap I (2002-2004) peletakan landasan pengembangan, Tahap II (2005-2009) peletakan struktur industri, Tahap III (2010-2012) pencapaian standar keuangan dan kualitas pelayanan internasional, Tahap IV (2013-2015) pencapaian pangsa yang signifikan dalam kondisi mulai terbentuknya integrasi dengan sektor keuangan syariah lainnya.

Adapun perkembangan ekonomi syariah di negara Malaysia lebih maju dari Indonesia. Malaysia merupakan negara pertama yang memperkenalkan sistem perbankan syariah di Asia Tenggara. Malaysia mendirikan Bank Islam pertamanya pada tahun 1983 yang diberinama Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) bermula dengan modal berbayar berjumlah RM80 juta, jumlah itu kini telah melonjak kepada RM1.73 bilion menjelang Juni 2009<sup>19</sup>. Sistem keuangan di Malaysia telah berkembang dengan pesat dan kompetitif pada sistem keuangan sebagai penggerak pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Malaysia telah menetapkan infrastruktur keuangan Islam seperti bank Islam (1983), asuransi Islam (1984),

<sup>16</sup>Prof. Dato' Dr. Ismail Ibrahim (t.t.), "Konsep Wasatiyyah: Perspektif Islam", *Kertas Pembentangan Konvensyen*. Nadi Dialog Malaysia: Konvensen Wasatiyyah Sempena Satu Milenium Islam di Nusantara, h. 3.

<sup>17</sup>Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Lihat Fielnanda, R. (2017). Alternatif Solusi Atas Problematika Pembiayaan Mudharabah. *Jurnal Al-Ashlah*, 1(1).

<sup>18</sup>Bank Indonesia (2009). *Ibid.*. Edukasi Perbankan, Direktorat Perbankan Syariah, Jakarta: Bank Indonesia.

<sup>19</sup>Bank Islam (2009), "Strength in Adversity", *Annual Report 2009*. Bank Islam Malaysia Berhad, Wisma Bank Islam, Bukit Damansara, Kuala Lumpur. h. 7.

Islamic capital market (1993), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) Shaira Index (1999) dan pada Maret 2001, pada tahun 2012 bank Islam memiliki 129 miliar dollar, dan diharapkan pada 2018 tumbuh sampai 390 miliar dollar dengan *compound annual growth rate* (CAGR) sebesar 21%. Dengan 91% unit usaha syari'ah di Malaysia, yang diharapkan bank memulai dari segmentasi nasabah dan investasi untuk menambah profitabilitas. Liberaslisasi pada sektor keuangan akan meningkatkan peluang dalam kerjasama antara bank-bank di timur tengah. Hal tersebut dapat menjadi kunci dan pendorong utama dalam mempromosikan perdagangan dan meningkatkan ukuran industri keuangan Islam global yang kuat<sup>20</sup>.

Sekarang Malaysia tercatat sebagai negara dengan aset keuangan syari'ah terbesar di Asia Tenggara dan di dunia. Nilainya pada Desember 2014 bahkan mencapai US\$ 423,2 miliar. Dalam hal ini, Indonesia sangat jauh sekali tertinggal dengan nilai aset hanya US\$ 35,62 miliar. Nilai aset di negara tetangga tersebut tercatat 10 kali lipat dari aset yang industri keuangan syari'ah di Indonesia. Oleh karena itu, selaku regulator Bank Indonesia (BI) memberikan perhatian yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mendorong perkembangan perbankan syari'ah. *Semangat ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbankan syari'ah akan membawa 'maslahat' bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.* Pertama, bank syari'ah lebih dekat dengan sektor riil karena produk yang ditawarkan, khususnya dalam pembiayaan, senantiasa menggunakan *underlying* transaksi di sektor riil sehingga dampaknya lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, tidak terdapat produk-produk yang bersifat spekulatif (*gharar*) sehingga mempunyai daya tahan yang kuat dan teruji ketangguhannya dari *direct-hit* krisis keuangan global. Secara makro, perbankan syari'ah dapat memberikan daya dukung terhadap terciptanya stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional. Ketiga, sistem bagi hasil (*profit-loss sharing*) yang menjadi ruh perbankan syari'ah akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana.

---

<sup>20</sup>Sharia Competitiveness Report 2013-2014.

Melihat hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perbankan syari'ah di kedua negara yaitu Indonesia dan Malaysia pasca krisis moneter dengan menitik beratkan kepada dampak penerapan perbankan syari'ah di kedua negara Asia Tenggara tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Sekaranglah saatnya untuk memasyarakatkan perbankan syari'ah sebagai bagian dari kehidupan muslim. Oleh yang demikian penulis tertarik untuk melakukan kajian yang berjudul "Dampak Penerapan Perbankan Syar'iah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara: Kajian Perbandingan Malaysia dan Indonesia.

### **DEFINISI DAN MANFAAT INFLASI, PEMBIAYAAN SYARI'AH SERTA GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP)**

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah GDP, pembiayaan syari'ah dan inflasi. Inflasi merupakan salah satu peristiwa di era *millennium* yang selalu ada di seluruh negara dunia. Definisi singkat mengenai inflasi adalah kecenderungan harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus<sup>21</sup>. Ini tidak berarti bahwa harga – harga berbagai macam barang itu naik dengan presentasi yang sama. Mungkin kenaikan tersebut dapat terjadi tidak bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi sekali saja meskipun dalam presentasi yang besar, bukanlah merupakan inflasi<sup>22</sup>.

Selain inflasi, indikator lain adalah *Gross Domestic Product* (GDP). GDP merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing. GDP merefleksikan kegiatan penduduk di suatu negara dalam memproduksi suatu barang dalam kurun waktu tertentu<sup>23</sup>. Keterkaitan dengan dunia perbankan adalah dimana GDP terkait dengan *saving*. Sedangkan salah satu kegiatan bank sebagai mediasi sektor keuangan adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam investasi

<sup>21</sup>Mankiw N Gregory (2006), *Makro Ekonomi*. Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga, hal. 146.

<sup>22</sup>Nopirin (2000), *Ekonomi Moneter*. Buku II, Edisi Kesatu, Cetakan Kesepuluh, Yogyakarta, BPFE UGM.

<sup>23</sup>E. E. Leamer (2009), "Chapter 2 Gross Domestic Product", *Macroeconomic Patterns and Stories: A Guide for MBAs*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg, hal. 19.

atau pun usaha produktif. Keuntungan dari investasi itulah yang nantinya menjadi bagian dari profitabilitas bank syari'ah.

Sedangkan Pengertian pembiayaan (pada bank syari'ah) menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan: pembiayaan berdasarkan prinsip syari'ah adalah berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil<sup>24</sup>. Definisi lain dari pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil<sup>25</sup>. Pembiayaan secara luas berarti pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Sedangkan, dalam arti sempit pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan. Namun, dalam dunia perbankan pembiayaan dikaitkan dengan bisnis di mana pembiayaan merupakan pendanaan baik aktif maupun pasif yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan kepada nasabah dan bisnis merupakan aktivitas berupa jasa, perdagangan dan industri guna memaksimalkan nilai keuntungan<sup>26</sup>. Orientasi dari pembiayaan tersebut untuk mengembangkan atau meningkatkan usaha dan pendapatan dari para pengusaha kecil menengah, yang mana sasaran pembiayaan adalah semua faktor ekonomi yang memungkinkan untuk dibiayai seperti pertanian, industri rumah tangga (*home industri*), perdagangan dan jasa. Dengan harapan produk pembiayaan memberikan manfaat di dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga anggotanya

---

<sup>24</sup>Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan

<sup>25</sup>Kasmir (2001), *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. hal. 92.

<sup>26</sup>Muhammad (2002), *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*. UII Press, Yogyakarta, hal. 260.

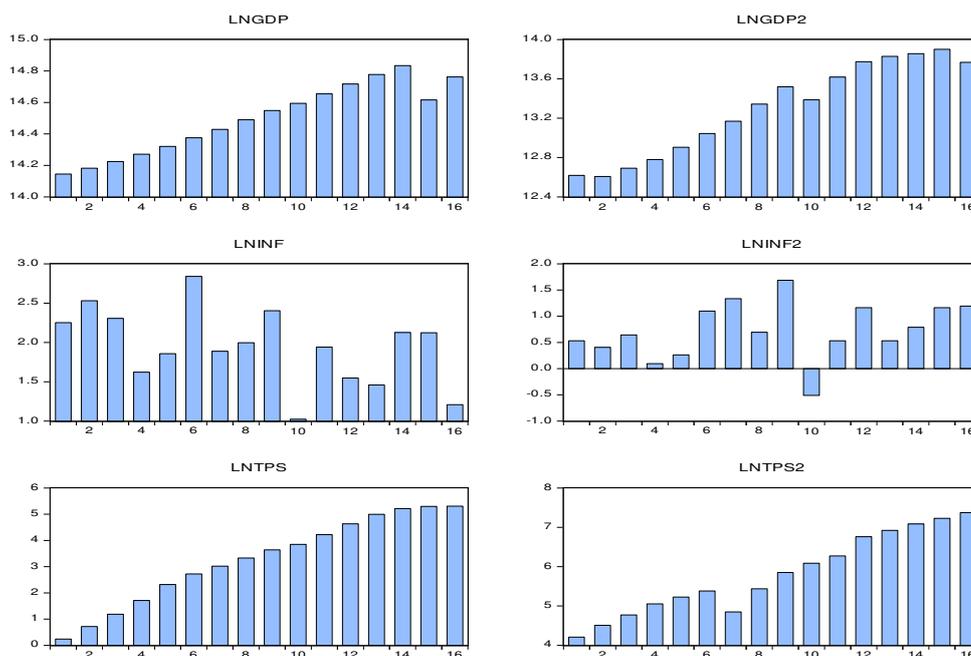
## PEMBAHASAN

Untuk mengetahui dampak perkembangan syari'ah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Malaysia, maka digunakan variable-variable yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), *Inflasi* (INF), dan *Total Pembiayaan Syari'ah* (TPS) untuk Indonesia dan GDP2, INF2 dan TPS2 untuk Malaysia. Melakukan regresi terhadap variable-variable tersebut dengan menggunakan VAR (*Vector Auto Regression*) yang teristriksi yaitu VECM (*Vector Error Correction Model*) menggunakan E-Views8 menguji *Impulse Response Function* dan *Decomposition Variance* untuk melihat keseimbangan dalam jangka panjang pembiayaan terhadap variabel makro ekonomi.

Model Vector Error Correction Model (VECM), tentu saja regresi ini dilakukan setelah melakukan metode *unit root test* dalam penelitian ini adalah *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF Test) untuk menguji *stasioner* suatu data runtut waktu.

### 1. Uji Stasioner Data

Sebelum melakukan *uni root test* dalam penelitian ini menggunakan *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF Test). Perlu dilihat apakah data tersebut memiliki *trend*, *intercept* atau kombinasi keduanya dengan cara melakukan plot, dikonversikan dalam bentuk logaritma natural (LN) terhadap variabel GDP, INF dan TPS serta GDP2, INF2 dan TPS2 menjadi LNGDP, LNINF dan LNTPS serta LNGDP2, LNINF2 dan LNTPS2.



Tampak bahwa variabel LNTPS dan LNTPS2 memiliki *trend*, kemudian LNINF dan LNINF2 memiliki *intercept*, sedangkan LNGDP dan LNGDP2 memiliki *trend* dan *intercept*. Langkah selanjutnya adalah mengukur unit root test (URT) dengan menggunakan *AugmentedDickey-FullerTest* (ADF Test).

## 2. Uji Akar Unit (Unit Root Test) :

Tabel Hasil Uji Akar Unit Root

| Uji Akar Unit<br>ADF Data Indonesia |           |        |                            |         |                            |          |
|-------------------------------------|-----------|--------|----------------------------|---------|----------------------------|----------|
| Variabel                            | Level     |        | 1 <sup>st</sup> Difference |         | 2 <sup>nd</sup> Difference |          |
|                                     | ADF       | Prob.  | ADF                        | Prob.   | ADF                        | Prob.    |
| LNGDP                               | -1.935300 | 0.5839 | -5.179370                  | 0.0056* | -8.107766                  | 0.0005   |
| LNINF                               | -4.512675 | 0.0144 | -5.593946                  | 0.0036* | -6.992621                  | 0.0007   |
| LNTPS                               | -0.765349 | 0.9415 | -2.879786                  | 0.2059  | -2.756084                  | 0.0100** |

\*Data telah stasioner pada tingkat 1<sup>st</sup> difference dengan ADF model *intercept* dan *trend* pada nilai statistik *McKinnon* pada tingkat kepercayaan 1%, 5%, dan 10%, nilai kritik  $\alpha = 0.05$ .

\*\*Data telah stasioner pada tingkat 2<sup>nd</sup> difference.

| Uji Akar Unit<br>ADF Data Malaysia |           |        |                            |        |                            |         |
|------------------------------------|-----------|--------|----------------------------|--------|----------------------------|---------|
| Variabel                           | Level     |        | 1 <sup>st</sup> Difference |        | 2 <sup>nd</sup> Difference |         |
|                                    | ADF       | Prob.  | ADF                        | Prob.  | ADF                        | Prob.   |
| LNNNGDP2                           | -1.051618 | 0.9034 | -3.599376                  | 0.0675 | -4.171870                  | 0.0092* |
| LNINF2                             | -4.201475 | 0.0241 | -4.201507                  | 0.0284 | -5.608316                  | 0.0044* |
| LNTPS2                             | -2.338037 | 0.3918 | -4.023390                  | 0.0346 | -5.578855                  | 0.0037* |

\*Data stasioner mendominasi pada tingkat 2<sup>nd</sup> difference dengan ADF kombinasi model pada nilai statistik *McKinnon* pada tingkat kepercayaan 1%, 5%, dan 10%, nilai kritik  $\alpha = 0.05$ .

### 3. Rangkuman Data Uji Akar Unit Root.

Hasil uji unit root menunjukkan bahwa data kedua negara Indonesia menunjukkan angka ADF lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon (1996) sebesar 5% dan memiliki probabilitas lebih besar daripada nilai kritik  $\alpha = 0.05$  atau rnenerirna null hypothesis, sehingga data-data tersebut rnengandung akar unit atau termasuk data yang tidak stasione pada tingkat *level*. Uji unit root dilanjutkan pada proses diferensi data atau disebut uji derajat *integrasi*. Jika nilai absolut dan statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya pada diferensi tingkat pertama, rnaka data dikatakan stasioner pada derajat satu. Akan tetapi, jika nilainya lebih besar rnaka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensi yang lebih tinggi sehingga diperoleh data yang stasioner. Untuk rnengetahui berapa derajat integrasi data-data tersebut perlu dilakukan uji pada tingkat diferensi sampai menernukan data yang stasioner. Kestasioneran data-data tersebut lebih mendominasi pada tingkat kedua (2<sup>nd</sup> difference) dengan menggunakan berbagai *kombinasi model*. .

### 4. Uji Lag Optimum

Tabel Hasil Uji Lag Optimum Pada Ordo VAR

| ** Lag | LogL      | LR        | FPE       | AIC        | SC         | HQ         |
|--------|-----------|-----------|-----------|------------|------------|------------|
| 0      | -8.561160 | NA        | 0.001190  | 1.778640   | 1.909013   | 1.751842   |
| 1      | 33.58535  | 58.35670* | 7.71e-06* | -3.320823  | -2.799331  | -3.428013  |
| 2      | 43.20727  | 8.881774  | 9.65e-06  | -3.416503  | -2.503893  | -3.604086  |
| 3      | 60.25927  | 7.870152  | 8.52e-06  | -4.655272* | -3.351542* | -4.923247* |

| *** Lag | LogL      | LR        | FPE       | AIC        | SC         | HQ         |
|---------|-----------|-----------|-----------|------------|------------|------------|
| 0       | -19.16573 | NA        | 0.006081  | 3.410113   | 3.540486   | 3.383315   |
| 1       | 14.96890  | 47.26334* | 0.000135  | -0.456754  | 0.064738   | -0.563944  |
| 2       | 18.65480  | 3.402373  | 0.000422  | 0.360799   | 1.273410   | 0.173217   |
| 3       | 47.47664  | 13.30239  | 6.09e-05* | -2.688714* | -1.384985* | -2.956690* |

Uji lag \*\*Indonesia \*\*\*Malaysia

Hasil uji data pada *lag optimum* dua tabel diatas dapat dilihat bahwa pada data Indonesia dan data Malaysia memiliki lag optimum pada *lag length* test 3 yang ditandai oleh bertaburan bintang-bintang dan sedikit bintang pada lag 1 dikeduanya. Ini menunjukkan AIC terkecil ditunjukkan berada pada lag 3. Meski lag signifikan menunjukkan pada lag 3 tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lag 2 (kedua)<sup>27</sup>.

<sup>27</sup>Label yang digunakan adalah signifikan praktis (*practical significance*) yang tidak ada tandanya. Sedangkan tanda \* berarti signifikan pada taraf 5%, tanda \*\* berarti signifikan pada taraf 1% yang demikian merupakan signifikansi statistik (*statistical significance*). Kedua signifikansi ini tidak selalu memiliki makna yang seiring. Signifikansi statistik memang dapat dihitung dan karenanya dapat ditunjukkan secara objektif, namun dari sisi praktis, adanya signifikansi praktis perlu dilandasi oleh pertimbangan akal seperti dikatankan Diekhoff (1992) dan Hays (1973). Hal

## 5. Uji Kointegrasi

Tabel Uji Johansen Cointegration

| **Hypothesize<br>d<br>No. of CE(s) | Eigenvalu<br>e | Trace<br>Statistic | 0.05<br>Critical<br>Value | Prob.*<br>* | Max-<br>Eigen<br>Statistic | 0.05<br>Critical<br>Value | Prob.*<br>* |
|------------------------------------|----------------|--------------------|---------------------------|-------------|----------------------------|---------------------------|-------------|
| None *                             | 0.826156       | 37.4836            | 29.7970                   | 0.0054      | 24.4943                    | 21.1316                   | 0.0054      |
|                                    |                | 5                  | 7                         |             | 6                          | 2                         |             |
| At most 1                          | 0.512475       | 12.9892            | 15.4947                   | 0.1152      | 10.0578                    | 14.2646                   | 0.1152      |
|                                    |                | 9                  | 1                         |             | 0                          | 0                         |             |
| At most 2                          | 0.188923       | 2.93149            | 3.84146                   | 0.0869      | 2.93149                    | 3.84146                   | 0.0869      |
|                                    |                | 5                  | 6                         |             | 5                          | 6                         |             |

| ***Hypothesize<br>d<br>No. of CE(s) | Eigenvalu<br>e | Trace<br>Statisti<br>c | 0.05<br>Critical<br>Value | Prob.*<br>* | Max-<br>Eigen<br>Statisti<br>c | 0.05<br>Critical<br>Value | Prob.*<br>* |
|-------------------------------------|----------------|------------------------|---------------------------|-------------|--------------------------------|---------------------------|-------------|
| None *                              | 0.692931       | 27.6461                | 29.7970                   | 0.0868      | 16.5295                        | 21.1316                   | 0.1954      |
|                                     |                | 8                      | 7                         |             | 6                              | 2                         |             |
| At most 1                           | 0.431553       | 11.1166                | 15.4947                   | 0.2044      | 7.90786                        | 14.2646                   | 0.3881      |
|                                     |                | 2                      | 1                         |             | 7                              | 0                         |             |
| At most 2                           | 0.204828       | 3.20875                | 3.84146                   | 0.0732      | 3.20875                        | 3.84146                   | 0.0732      |
|                                     |                | 1                      | 6                         |             | 1                              | 6                         |             |

Rangkuman Uji Johansen Cointegration\*\*Indonesia \*\*\*Malaysia

Dari hasil output Indonesia dapat dilihat bahwa, nilai *trace statistic* 37.5 > 29.8 *critical value*, begitu juga dengan nilai *maximum eigenvalue stat* 24.5 > 21.1 *critical value* dengan tingkat signifikansi 5%, ini berarti bahwa dalam jangka panjang terdapat *kointegrasi* di dalam model persamaan tersebut. Sesuai dengan analisis ekonometrika berdasarkan tabel. 4 di atas dapat dilihat di antara ketiga variable dalam penelitian ini, terdapat satu kointegrasi pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, dari hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa diantara LNGDP, LNINF dan LNTPS memiliki hubungan stabilitas dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang atau *terkointegrasi*. Dalam artian bahwa dalam setiap periode jangka pendek, seluruh variable cenderung saling menyesuaikan untuk dapat mencapai *ekuilibrium* jangka panjangnya.

itu antara lain dikarenakan signifikan-tidaknya suatu statistik yang diuji tergantung antara lain pada ukuran sampel (n) dan variabilitas data. Pada kesimpulannya baik juga dicermati apa yang dikatakan oleh Hays (1973) bahwa: “*Statistical significance is a statement about the likelihood of the observed result, nothing else. It does not guarantee that something important, or even meaningful, has found*”.

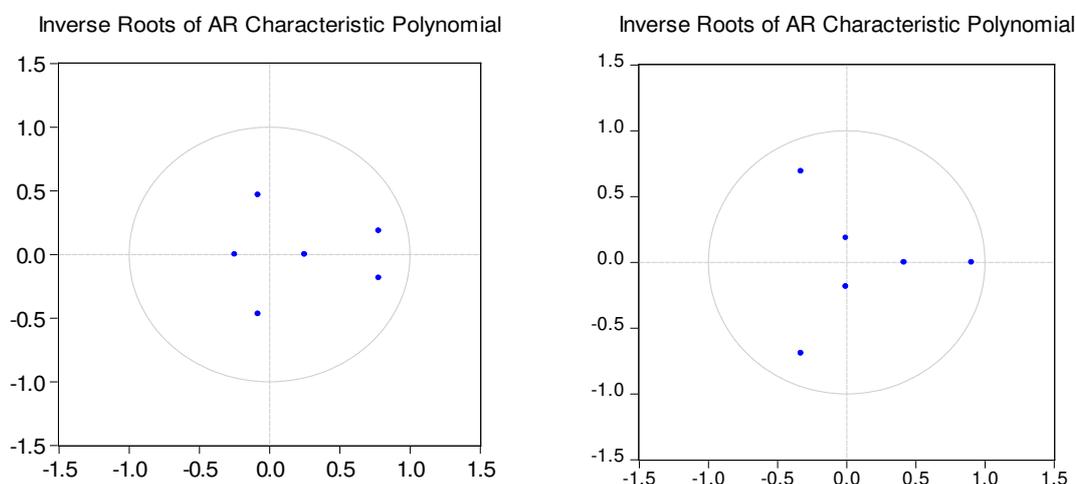
### 6. Pengujian Stabilitas VAR

Tabel Hasil Uji Stabilitas VAR

| *Roots of Characteristic Polynomial<br>Endogenous variables: LNGDP LNINF<br>LNTPS |          | **Roots of Characteristic Polynomial<br>Endogenous variables: LNGDP2 LNINF2<br>LNTPS2 |          |
|---|----------|---|----------|
| Root  | Modulus  | Root  | Modulus  |
| 0.903759  | 0.903759 | 0.778760 - 0.184864i  | 0.800402 |
| -0.329983 - 0.690172i   | 0.765001 | 0.778760 + 0.184864i  | 0.800402 |
| -0.329983 +   | 0.765001 | -0.080661 - 0.467270i   | 0.474181 |
| 0.690172i   | 0.416450 | -0.080661 + 0.467270i   | 0.474181 |
| 0.416450  | 0.184870 | 0.250441  | 0.250441 |
| -0.005772 - 0.184780i   | 0.184870 | -0.247912   | 0.247912 |
| -0.005772 +   |          |   |          |
| 0.184780i   |          |   |          |
| No root lies outside the unit circle.<br>VAR satisfies the stability condition.   |          | No root lies outside the unit circle.<br>VAR satisfies the stability condition.       |          |

\*Indonesia \*\*Malaysia

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai modulus atau akat karakteristik semuanya bernilai kurang dari 1. Hal tersebut menyimpulkan bahwa hasil estimasi VAR telah stabil pada lag *polynomialnya*. Kesimpulan ini juga diperkuat oleh hasil uji stabilitas VAR dengan grafik, dimana semua titik Inverse Roots of AR Characteritic Polynomial berada di dalam lingkaran sebagai ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar Stabilitas VAR  
(Sumber: Hasil estimasi)

### 7. Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality*) berdasarkan *Error Correction Model*

Tujuan dari uji ini adalah untuk mendeteksi arah hubungan antara setiap dua variabel dengan lag-lag yang terdistribusi dalam suatu sistem VAR. Jika nilai F-Statistik ini lebih besar dari nilai F kritis pada tingkat signifikansi  $\alpha = 1\%$ ; 5% atau 10%, maka null hypothesis ( $H_0 : \sum \alpha_{ij} = 0$ )

ditolak atau alternative hypothesis ( $H_a : \sum \alpha_{ij} \neq 0$ ) diterima, yang berarti terdapat pengaruh simultan dari suatu variabel dependen dengan distributed lag tertentu terhadap variabel terikat. Di sini akan dilihat *Granger Causality* terhadap data-data Indonesia dan Malaysia:

| Null Hypothesis:                            | F-Statistic    | Prob.         | Hasil Pengujian   | Hub. Kausalits                 |
|---|----------------|---------------|---|--------------------------------|
| LNINF does not Granger Cause LNGDP          | 0.36811        | 0.7791        | Terima $H_0$<br>tolak $H_1$                                     | tidak ada hubungan kausalitas  |
| LNGDP does not Granger Cause LNINF          | 0.54342        | 0.6703        | Terima $H_0$<br>tolak $H_1$                                     | tidak ada hubungan kausalitas  |
| LNTPS does not Granger Cause LNGDP          | 1.11329        | 0.4146        | Terima $H_0$<br>tolak $H_1$                                     | tidak ada hubungan kausalitas  |
| LNGDP does not Granger Cause LNTPS          | 0.55057        | 0.6661        | Terima $H_0$<br>tolak $H_1$                                     | tidak ada hubungan kausalitas  |
| LNTPS does not Granger Cause LNINF          | 3.02743        | 0.1152        | Terima $H_0$<br>tolak $H_1$                                     | tidak ada hubungan kausalitas  |
| LNINF does not Granger Cause LNTPS          | 3.27360        | 0.1008        | Terima $H_0$<br>tolak $H_1$                                     | tidak ada hubungan kausalitas  |
| LNINF2 does not Granger Cause LNGDP2        | 1.75531        | 0.2552        | Terima $H_0$<br>tolak $H_1$                                     | tidak ada hubungan kausalitas  |
| LNGDP2 does not Granger Cause LNINF2        | 0.73620        | 0.5676        | Terima $H_0$<br>tolak $H_1$                                     | tidak ada hubungan kausalitas  |
| LNTPS2 does not Granger Cause LNGDP2        | 0.70506        | 0.5830        | Terima $H_0$<br>tolak $H_1$                                     | tidak ada hubungan kausalitas  |
| LNGDP2 does not Granger Cause LNTPS2        | 1.61792        | 0.2816        | Terima $H_0$<br>tolak $H_1$                                     | tidak ada hubungan kausalitas  |
| <u>LNTPS2 does not Granger Cause LNINF2</u> | <u>8.29242</u> | <u>0.0148</u> | <u>Terima <math>H_1</math></u><br><u>tolak <math>H_0</math></u> | <u>Ada hubungan kausalitas</u> |
| LNINF2 does not Granger Cause LNTPS2        | 0.60580        | 0.6350        | Terima $H_0$<br>tolak $H_1$                                     | tidak ada hubungan kausalitas  |

Tabel Uji Kausalitas Granger

Dari hasil yang diperoleh di atas, diketahui bahwa variabel-variabel Indonesia kurang signifikan ditunjukkan *Granger Cause* oleh nilai probability dari keseluruhan variabel yang tidak signifikan pada 1%, 5% maupun 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan syari'ah belum dijadikan sebagai kebijakan pemerintah terhadap perkembangan variabel-variabel dalam makroekonomi. Tetapi keberadaan perbankan syari'ah memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian masyarakat<sup>28</sup> terbukti dengan tahan terhadap krisis global yang sekarang perbankan nasional menerapkan sistem *dual banking system*.

Sedangkan tabel di atas menandakan bahwa variabel Malaysia ada yang berhubungan signifikan. Ini mengindikasikan bahwa progressing di negara jiran lebih maju selangkah dalam

<sup>28</sup>A.A. Miftah (2011), "Peranan Perbankan Syari'ah dalam Memajukan Perekonomian di Jambi", *Jurnal. Innovatio*, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 201, Fakultas Syari'ah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, hal. 227.

perbankan syariah disebabkan oleh faktor stabilitas ekonomi makro dan perbankan syariah masuk dalam kebijakan makro ekonomi kerajaan. Ini ditunjukkan oleh table di atas **terjadi kausalitas searah antara variabel LNINF2 terhadap LNTPS2.**

## 8. Hasil Estimasi VAR

Tabel Hasil Estimasi VAR

|                  | *LNGD<br>P                                      | LNINF  | LNTPS   | **LNGDP<br>2   | LNINF<br>2  | LNTPS<br>2  |
|------------------|---|--|---|--|---|---|
| <b>LNGDP(-1)</b> | -0.010571<br>(0.41599)<br>[-<br>0.02541]        | -<br>0.06237<br>(2.96691<br>)<br>[-<br>0.02102]        | 0.246883<br>(0.41830<br>)<br>[<br>0.59020]              | <b>LNGDP2(-1)</b><br>1.640914<br>(0.35783)<br><b>[ 4.58574]</b>  | 2.850285<br>(3.41864<br>)<br>[<br><b>0.83375]</b>       | 1.127881<br>(1.26362<br>)<br>[<br><b>0.89258]</b>       |
| <b>LNINF(-1)</b> | -0.057502<br>(0.05741)<br>[-<br><b>1.00159]</b> | -<br>0.42571<br>(0.40946<br>)<br>[-<br><b>1.03969]</b> | -<br>0.155705<br>(0.05773<br>)<br>[-<br><b>2.69714]</b> | <b>LNINF2(-1)</b><br>-0.188205<br>(0.05054)<br><b>[-3.72354]</b> | -<br>0.468897<br>(0.48290<br>)<br>[-<br><b>0.97101]</b> | -<br>0.212615<br>(0.17849<br>)<br>[-<br><b>1.19118]</b> |
| <b>LNTPS(-1)</b> | 0.211848<br>(0.35925)<br>[<br><b>0.58969]</b>   | -<br>0.70085<br>(2.56225<br>)<br>[-<br><b>0.27353]</b> | 1.084982<br>(0.36125<br>)<br><b>[3.00342]</b>           | <b>LNTPS2(-1)</b><br>-0.242928<br>(0.11504)<br><b>[-2.11168]</b> | -<br>0.249781<br>(1.09908<br>)<br>[-<br><b>0.22726]</b> | 0.226711<br>(0.40625<br>)<br>[<br><b>0.55806]</b>       |

Ringkasan Uji VAR terhadap \*Indonesia \*\*Malaysia.

Sumber: Hasil Estimasi

Dari tabel uji VAR di atas dapat diajukan model data Indonesia (dengan variabel yang signifikan):  $LNTPS = -2.69714LNINF(-1) + 3.00342LNTPS(-1)$

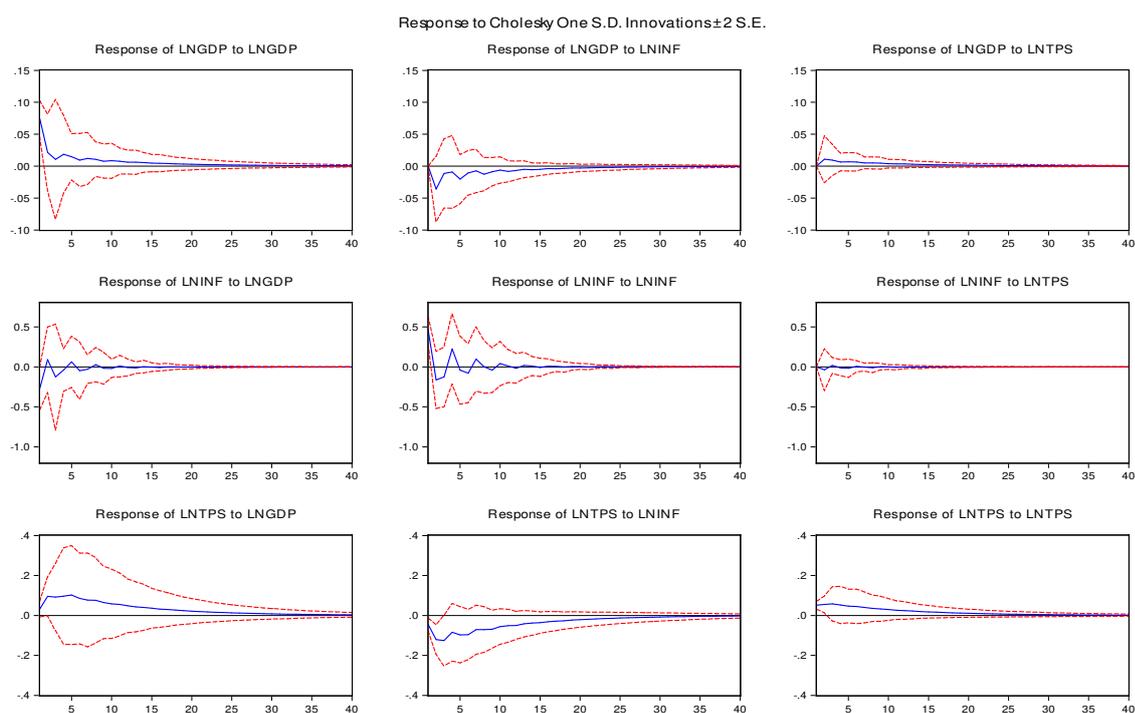
Hasil estimasi persamaan jangka pendek dengan tingkat keyakinan 95%-98% diambil dari variabel yang memiliki nilai *statistik-t* lebih dari nilai kritis *rule-of-thumb* 2,02 memiliki nilai signifikansi yang kemungkinan lebih besar dibandingkan yang lain, dan masing-masing variabel tersebut dalam jangka panjang akan saling mempengaruhi.

Dari tabel Uji VAR di atas dapat diajukan model data Malaysia (dengan variabel yang signifikan):  $LNGDP2 = 4.58574LNGDP2(-1) - 3.72354LNINF2(-1) - 2.11168LNTPS2(-1)$

Hasil estimasi persamaan jangka pendek dengan tingkat keyakinan 95%-98% menunjukkan bahwa variabel LNTPS2 memiliki pengaruh signifikan terhadap LNGDP2 meskipun bernilai negatif. LNINF2 yang terjadi pun akan sangat berpengaruh negatif terhadap LNGDP2 khususnya *hyperinflation*. Sedangkan variabel LNGDP2 sangat signifikan mendukung variabelnya sendiri dengan pertumbuhan yang sangat signifikan.

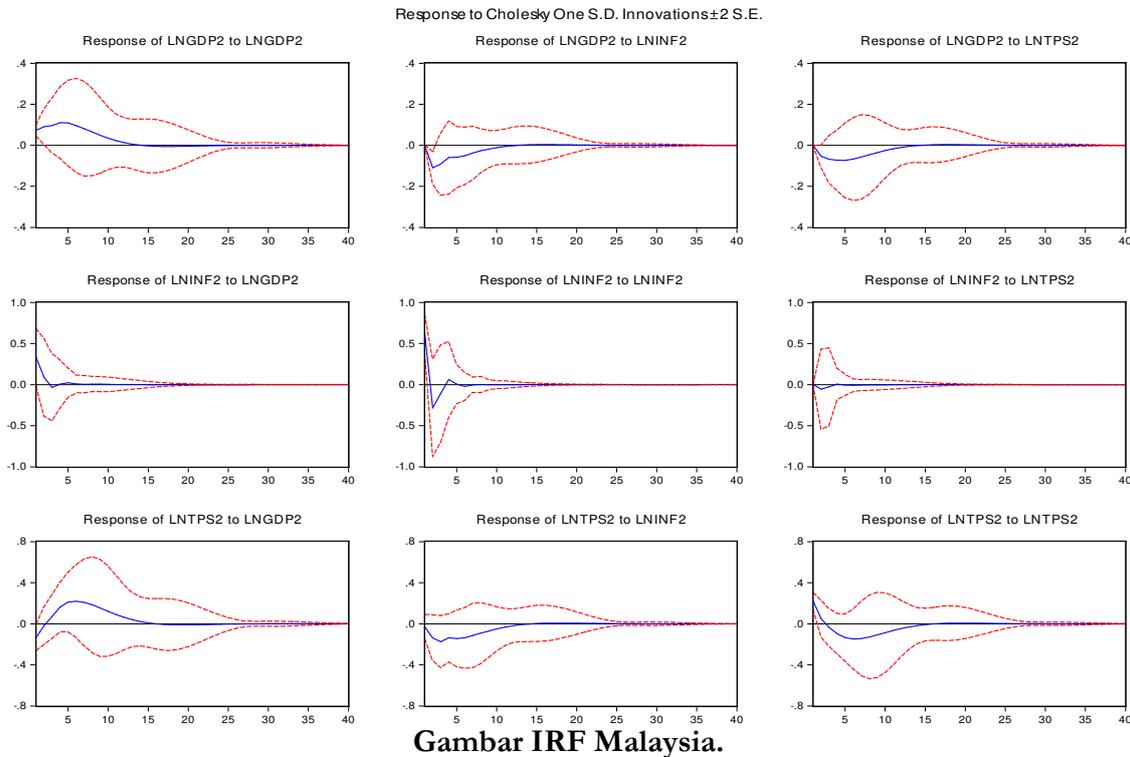
## 9. Impulse Response Function (IRF)

Respon dinamis atau Impulse Response Function (IRF) pada metode VAR digunakan untuk mengidentifikasi suatu guncangan pada satu variabel *endogen* sehingga dapat menentukan bagaimana suatu perubahan yang tidak diharapkan dalam variabel mempengaruhi variabel lain dalam jangka panjang sebesar satu standar deviasi.



Respon pertama yang dilihat adalah respon LNGDP terhadap variabel itu sendiri. Dalam grafik menunjukkan respon positif yang diberikan LNGDP terhadap satu standar *deviasi* variabelnya bernilai positif sejak terjadinya *shock* terhadap variabelnya sendiri. (Adanya ekspor-impor, meningkatnya barang dan jasa yang signifikan). Di bulan pertama *shock* terjadi penurunan *derastis* dari 7% sampai 2% sampai periode ke-4. Lalu naik kembali sebesar 5% pada bulan ke-5. Setelah itu turun kembali sampai *shock* mencapai *ekuilibrium* sama seperti sebelum terjadinya *shock*

LNGDP. Jadi, kurang lebih bahwa saat terjadi *shock* pada LNGDP, maka butuh waktu sekitar 25 periode untuk LNGDP bisa kembali mencapai titik *ekuilibriumnya*.



Selanjutnya dari gambar di atas respon positif dari LNGDP2 terhadap variabelnya pada awal terjadinya *shock* berkisar 0.9% yang meningkat menjadi 1% pada periode ke-5. Lalu mengalami penurunan mencapai titik keseimbangan pada periode ke-13. Sedangkan respon LNGDP2 terhadap LNINF pada awal terjadinya *shock* -0.1% yang menurun -1% pada periode ke-1 dan naik pada periode ke-5 pada titik -0.5% lalu terjadi kestabilan selama 1 periode lalu kemudian mengalami kenaikan drastis sampai pada titik keseimbangan pada periode ke-13.

## 10. Variance Decomposition

Struktur dinamis antar variabel dalam VAR dapat dilihat melalui analisis *Variance Decomposition*, pola dari VD ini mengindikasikan sifat dari kausalitas multivariat diantara variabel variabel dalam model VAR. Pengurutan variabel dalam analisis VD ini didasarkan pada faktorisasi Cholesky.

**Tabel Hasil Variance Decomposition**

| <b>*Variance Decomposition of LNGDP:</b>    |          |          |          |          | <b>**Variance Decomposition of LNGDP2:</b>     |          |          |          |          |
|---|----------|----------|----------|----------|--|----------|----------|----------|----------|
| Period                                      | S.E.     | LNGDP    | LNINF    | LNTPS    | Period   | S.E.     | LNGDP    | LNINF2   | LNTPS    |
| 1   | 0.074804 | 100.0000 | 0.000000 | 0.000000 | 1  | 0.073353 | 100.0000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2   | 0.086446 | 81.12497 | 17.31249 | 1.562532 | 2  | 0.168829 | 47.69196 | 42.18462 | 10.12341 |
| 3   | 0.088350 | 79.10549 | 18.24744 | 2.647064 | 3  | 0.225535 | 45.03206 | 40.16269 | 14.80525 |
| 4   | 0.090974 | 78.79844 | 18.19692 | 3.004638 | 5  | 0.304237 | 50.86773 | 29.55809 | 19.57418 |
| 10  | 0.100032 | 72.11254 | 23.65713 | 4.230330 | 6  | 0.330075 | 51.70513 | 27.50742 | 20.78746 |
| 11  | 0.100742 | 71.69417 | 24.00853 | 4.297299 | 10   | 0.364836 | 53.04511 | 24.45739 | 22.49750 |
| 30  | 0.103235 | 70.40352 | 24.96293 | 4.633544 | 13   | 0.366420 | 53.11309 | 24.27281 | 22.61410 |
| 40  | 0.103283 | 70.38043 | 24.98008 | 4.639494 | 40   | 0.366841 | 53.11095 | 24.27203 | 22.61702 |
| <b>Variance Decomposition of LNINF:</b>     |          |          |          |          | <b>Variance Decomposition of LNINF2:</b>       |          |          |          |          |
| Period                                      | S.E.     | LNGDP    | LNINF    | LNTPS    | Period   | S.E.     | LNGDP    | LNINF2   | LNTPS    |
| 1   | 0.533517 | 26.23208 | 73.76792 | 0.000000 | 1  | 0.700800 | 21.94552 | 78.05448 | 0.000000 |
| 2   | 0.566206 | 25.79252 | 73.80884 | 0.398632 | 2  | 0.762995 | 19.84655 | 79.62945 | 0.524007 |
| 3   | 0.593981 | 27.98840 | 71.56865 | 0.442957 | 3  | 0.772092 | 19.57638 | 79.78348 | 0.640140 |
| 4   | 0.636578 | 24.72495 | 74.85043 | 0.424618 | 5  | 0.774986 | 19.51786 | 79.83706 | 0.645077 |
| 10  | 0.659579 | 24.95960 | 74.52721 | 0.513191 | 6  | 0.775389 | 19.50692 | 79.83562 | 0.657462 |
| 11  | 0.659752 | 24.96697 | 74.51169 | 0.521339 | 10   | 0.775495 | 19.51689 | 79.81719 | 0.665916 |
| 30  | 0.660747 | 24.96431 | 74.50823 | 0.527459 | 13   | 0.775501 | 19.51757 | 79.81597 | 0.666460 |
| 40  | 0.660752 | 24.96460 | 74.50780 | 0.527602 | 40   | 0.775503 | 19.51769 | 79.81577 | 0.666547 |
| <b>Variance Decomposition of LNTPS:</b>     |          |          |          |          | <b>Variance Decomposition of LNTPS2:</b>       |          |          |          |          |
| Period                                      | S.E.     | LNGDP    | LNINF    | LNTPS    | Period   | S.E.     | LNGDP    | LNINF2   | LNTPS    |
| 1   | 0.075220 | 17.57465 | 36.44217 | 45.98318 | 1  | 0.259034 | 25.93692 | 1.192805 | 72.87027 |
| 2   | 0.179826 | 31.11825 | 51.36485 | 17.51690 | 2  | 0.298259 | 19.88732 | 22.32396 | 57.78872 |
| 3   | 0.245029 | 30.86490 | 54.06383 | 15.07127 | 3  | 0.354172 | 18.11154 | 39.94602 | 41.94243 |
| 4   | 0.281523 | 35.20263 | 49.94057 | 14.85681 | 5  | 0.513336 | 35.74949 | 33.93233 | 30.31818 |
| 10  | 0.401931 | 39.97604 | 47.16792 | 12.85604 | 6  | 0.593854 | 40.44866 | 30.69013 | 28.86121 |
| 11  | 0.409775 | 40.24657 | 46.97319 | 12.78024 | 10   | 0.743923 | 46.69880 | 24.72285 | 28.57835 |
| 30  | 0.442400 | 40.89055 | 46.56456 | 12.54489 | 13   | 0.758987 | 47.23659 | 24.02225 | 28.74117 |
| 40  | 0.442993 | 40.90171 | 46.55714 | 12.54115 | 40   | 0.760408 | 47.26771 | 23.98407 | 28.74823 |
| <b>Cholesky Ordering: LNGDP LNINF LNTPS</b> |          |          |          |          | <b>Cholesky Ordering: LNGDP2 LNINF2 LNTPS2</b> |          |          |          |          |

Ringkasan Variance Decomposition \*Indonesia \*\*Malaysia

Sumber: Hasil Variance Decomposition

Berdasarkan hasil uji VD untuk kasus Indonesia, terlihat bahwa pada periode pertama LNGDP sangat dipengaruhi oleh *shock* variabelnya sendiri sebanyak 100%. sementara itu *shock* LNINF dan LNTPS masih belum memberikan pengaruh. Mulai dari periode ke-1 hingga periode ke-10 LNGDP banyak mengalami pengaruh dari LNINF sebesar 23.6% dan LNTPS sebesar 42%. Mulai dari periode ke-30 shock LNINF sudah memberikan kontribusi sebesar 24.9% dan LNTPS 4.6%. Sampai dengan periode ke-40 LNINF memberikan pengaruh yang besar terhadap LNGDP 24.9% dan LNTPS sebesar 4.6%.

*Variance Decomposition* variabel Malaysia pada periode pertama, LNGDP2 sangat dipengaruhi oleh *shock* LNGDP2 sendiri sebesar 100%. Sementara pada periode itu *shock* LNINF2 dan LNTPS2 belum memberikan pengaruh. Selanjutnya *shock* LNGDP2 hingga periode ke-9 *shock* LNGDP2 terhadap LNGDP2 itu sendiri masih besar 53%. Dan pengaruh LNGDP2 akan

tetap kisaran 53% sampai periode ke-40. Tetapi *shock*LNGDP2 memberikan proporsi pengaruh yang sedikit demi sedikit menurun terhadap variabelnya sendiri. Lalu dengan adanya kontribusi *shock*LNTPS2 memberikan kontribusi *shock* yang cenderung naik selama 6 periode dan memberikan kontribusi *shock* yang stabil sebesar 22% sampai periode ke-40. Tetapi tidak terhadap *shock*LNINF2 yang memberikan kontribusi *shock* terhadap LNGDP2 yang cenderung menurun selama 7 periode dan kemudian cenderung stabil mempengaruhi LNGDP2 sebesar 24% sampai dengan periode ke-40. Ternyata *shock*LNINFS memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap LNGDP2 dari pada shock LNTPS2.

### 11. Dampak Pembiayaan Syari'ah, Inflasi dan Gross Domestic Product terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia - Malaysia

Melihat hasil hubungan jangka panjang antara pembiayaan syari'ah, inflasi dan *gross domestic product* bersifat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia berdasarkan *Uji Johansen Cointegration* dan Malaysia khususnya memiliki hubungan variabel yang signifikan dalam jangka pendek. Dalam hipotesis awal menjelaskan bahwa hubungan variabel-variabel Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara, ternyata bernilai negatif dalam jangka pendek dilihat dalam hubungan *causalitas* antara variabel-variabel TPS, INF dan GDP yang tidak memberikan sebab akibat terhadap pertumbuhan ekonomi negara dalam jangka pendek. Hal tersebut disebabkan pemerintah kurang mendorong pertumbuhan bank syari'ah sejak berdirinya tahun 1992, pertumbuhannya didorong oleh permintaan masyarakat (*society driven*). Barulah pada tahun 2002, Bank Indonesia menerbitkan "*cetak biru pengembangan perbankan syari'ah di Indonesia*" yang dalam jangka panjang bisa terwujud sistem perbankan syari'ah modern yang sekarang asetnya tumbuh rata-rata 36% pertahun melalui pengembangan dari sisi *financial inclusion, financial deepening dan capital flows*.

Dalam segi makro ekonomi Indonesia, perbankan syari'ah dalam jangka panjang akan semakin ekspansif dengan indikasi penggunaan produk dan instrument syari'ah yang semakin menggurita dan juga dengan diberlakukannya program sistem *dual banking* oleh BI. Program tersebut jelas mendukung kegiatan pembiayaan keuangan dan bisnis masyarakat khususnya pengembangan modal bagi UKM dan UMKM, juga untuk mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat *spekulatif* -salah satu penyebab krisis moneter- sehingga dapat mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan sehingga pendapatan negara/*Gross Domestic Product* (GDP) dapat meningkat dengan pesat.

Berbeda dengan Malaysia dalam jangka pendek variabel GDP2, INF2 dan TPS2 telah ada yang berpengaruh dalam *Uji Johansen Cointegration*. Hal itu dimungkinkan bahwa kerajaan Malaysia telah mendorong tumbuhnya bank syari'ah (*government driven*). Perkembangan perekonomian

negara Malaysia dalam jangka pendek dipengaruhi oleh nilai makroekonomi terlihat antara variabel-variabel TPS2, INF2 dan GDP2 dalam hubungan *causalitas* memiliki hubungan pembiayaan syari'ah terhadap inflasi, yang mana pembiayaan syari'ah berperan untuk menggerakkan laju UKM dan UMKM. Dorongan *no hyperinflasi* terhadap pertumbuhan GDP dalam jangka panjang seluruh variabel ekonomi akan bersinergi untuk memberikan pengaruh terhadap perkembangan perekonomian Malaysia sebagaimana yang terlihat dalam dampak *shock Impulse Response Function (IRF)* di atas. Apa yang dilakukan kerajaan Malaysia sejalan dengan pemikiran Haron (2001) dalam Euis Amalia yang berpendapat bahwa: "*Islamic banks have to conform to two types of law, syari'ah law and positif law*"<sup>29</sup>. Yang dimaksud positif adalah yang dibuat oleh otoritas kerajaan dari suatu negara. Selain konsekuensi dari hadirnya undang-undang yang merupakan dukungan dari kerajaan untuk pengembangan perbankan syari'ah.

Merujuk dari hasil *Variance Decomposition* di atas *shock* yang ditunjukkan 0-4% pengaruh pembiayaan syari'ah terhadap *gross domestic product* juga inflasi. Ternyata perbankan syari'ah di Indonesia masih kurang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan juga penekanan laju inflasi untuk periode 2000-2015. *Market share* perbankan syari'ah yang masih di bawah 5% dari total aset bank secara nasional. Jumlah nasabah bank syari'ah juga masih sedikit, yaitu di bawah 22 juta orang. Melihat akan hal itu dan juga kuantitas dari nasabah memberikan deskripsi bahwa perbankan syari'ah memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dikemudian hari sebesar 46.3% pertahun.

Sedangkan Malaysia *shock* dari hasil *Variance Decomposition* ditunjukkan sebesar 0-7% bahwa kontribusi perbankan Islam terhadap perekonomian Malaysia menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan dana pihak ketiga yang dikumpulkan oleh bank-bank Islam yang sekarang total aset perbankan Malaysia mencapai US\$11.9.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada semenjak 16 tahun yang lalu salah satunya banyak didominasi oleh peningkatan investasi dalam negeri dan peningkatan ekspor yang sejalan dengan semakin pulihnya ekonomi negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus meningkat untuk tahun-tahun ke depan ini juga dicirikan oleh semakin mengecilnya surplus transaksi berjalan yang disebabkan oleh semakin meningkatnya impor barang modal yang diperlukan untuk menopang pertumbuhan perindustrian *manufaktur* dan juga impor barang pangan dari India, Vietnam dan daging Australia. Namun, gejala peningkatan harga-harga komoditi di pasar dunia mempunyai dampak ganda di satu segi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan di segi yang lain meningkatkan tekanan inflasi

---

<sup>29</sup>Euis Amalia (2010), "Perbankan Syari'ah di Indonesia dan Peran Perguruan Tinggi Dalam Rangka Akselerasi", *Jurnal. Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 14, No. 1 Januari 2010, hal. 133.

dalam negeri. Namun inflasi dalam negeri sebagai mana terlihat di tabel uji *Kausalitas Granger* inflasi terjadinya lebih disebabkan oleh peningkatan umum di dalam jumlah uang beredar (*money supply*) dan karena tumbangnya mata uang khususnya dalam krisis moneter tahun 1997 dan 1998. Dalam jangka pendek berdasarkan perubahan pembiayaan syari'ah di Indonesia lebih dipengaruhi oleh inflasi mencapai 47% sedangkan GDP 41% dibanding variabel makro ekonomi yang lain. Sedangkan di Negara Jiran hampir semua variabel GDP mempengaruhi pembiayaan syari'ah yang mencapai 47% sedangkan inflasi mempengaruhi pembiayaan syari'ah 40% dalam jangka pendek.

Dalam jangka panjang pembiayaan syari'ah di Indonesia secara positif dipengaruhi oleh seluruh variabel ekonomi makro seperti inflasi dan investasi<sup>30</sup>. Sedangkan jumlah uang beredar ekspor dan impor memiliki pengaruh positif juga terhadap meningkatnya pembiayaan syari'ah.

Lain halnya pada pembiayaan syari'ah di Malaysia yang sejak awal atau dalam jangka pendek telah dipengaruhi oleh variabel-variabel makro ekonomi GDP, inflasi dan pembiayaan syari'ah itu sendiri. Dalam jangka panjang pembiayaan syari'ah akan terus meningkat.

Perbedaan yang mencolok dari Dampak perbankan syari'ah terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia lebih besar dari pada dampak perbankan syari'ah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut terjadi paling tidak karena empat hal<sup>31</sup>: *pertama*, dari sisi waktu. Malaysia sudah mengembangkan perbankan syari'ah satu dasawarsa lebih awal dibandingkan Indonesia. Bank Islam Malaysia Berhad sudah beroperasi sejak 1 Juni 1983, sedangkan Bank Mu'amalah baru beroperasi pada akhir 1991.

*Kedua*, inisiasi pendirian bank syari'ah di Malaysia berasal dari kerajaan (pemerintah) sehingga sejak dini, sebelum bank Islam didirikan, pihak kerajaan telah membuat undang-undang Akta Bank Islam (*Islamic Banking Act*), yang mulai diterapkan tanggal 7 April 1983. Bersamaan dengan itu, pihak kerajaan juga mengatur sijil pelaburan (investasi) berdasarkan prinsip syari'ah dengan membuat undang-undang Akta Pelaburan Kerajaan yang kemudian disusul dengan peraturan Bank Negara Malaysia yang dikenal dengan Skim Perbankan Tanpa Faedah (SPTF) yang membenarkan institusi keuangan yang hendak memberikan layanan sesuai dengan prinsip syari'ah.

*Ketiga*, karena inisiasi dari Kerajaan, maka pihak-pihak terkait melakukan langkah-langkah yang menjamin perkembangan perbankan syari'ah lebih cepat. *Keempat*, instrument pendukung penarik investor. Di Malaysia, investor yang hendak menanamkan modal di bidang perbankan

---

<sup>30</sup>Seperti dijelaskan di atas bahwa inflasi yang stabil (di bawah 10%) dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Begitupun dengan investasi akan didorong oleh kuatnya pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syari'ah kepada pembiayaan sektor produktif – riil tidak hanya untuk pembiayaan konsumtif belaka.

<sup>31</sup>Haron (2007) dalam Euis Amalia (2010), *op.cit.* hal. 134.

syari'ah ataupun takaful dibebaskan dari pembayaran pajak sampai 10 tahun. Sementara di Indonesia pemerintah baru saja mengamandemen peraturan yang ada untuk menghilangkan *double tax* pada transaksi murabahah.

Melihat hasil di atas bahwa *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan pembiayaan syari'ah membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari seluruh rangkaian estimasi dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menjadi temuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Perbankan syari'ah Malaysia memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan perbankan syari'ah Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara dalam jangka panjang tidak dalam jangka pendek.
2. Perbankan syari'ah Malaysia disupport langsung oleh kerajaan (*government driven*), sehingga pertumbuhannya lebih maksimal. Sedangkan perbankan syari'ah Indonesia tumbuh didorong oleh permintaan masyarakat (*society driven*), sehingga pertumbuhannya kurang maksimal.
3. *Shock Variance Decomposition* (VD) TPS lebih besar mempengaruhi kepada GDP, INF dan TPS sendiri, tetapi belum dalam skala makro ekonomi Indonesia. *Shock Variance Decomposition* (VD) TPS2 lebih besar mempengaruhi kepada GDP2, INF2 dan TPS2 sendiri dalam skala makro ekonomi Malaysia.
4. Perbankan syari'ah Malaysia lebih bisa mempengaruhi stabilitas ekonomi. Sedangkan perbankan syari'ah Indonesia belum bisa mempengaruhi stabilitas ekonomi untuk saat ini.
5. Perbankan syari'ah Malaysia perlu meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan juga pemerksaan regulasi hukum. Dan perbankan syari'ah Indonesia juga perlu meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan juga memperkokoh regulasi hukum.
6. Peran perbankan syari'ah Indonesia memberikan sumbangan terhadap pembangunan ekonomi negara dengan memberikan andil terhadap perkembangan sektor riil, menarik investor luar ke Indonesia dan mendorong perilaku ekonomi yang etis di masyarakat. Sedangkan peran perbankan syari'ah Malaysia membawa Malaysia sebagai

pusat keuangan Islam antarbangsa, membawa Malaysia menjadi negara berperekonomian maju tahun 2020.

7. Perbankan syari'ah Malaysia merupakan yang terbesar di Asia Tenggara dan salah satu di dunia. Jumlah asetnya melebihi sepuluh kali jumlah total aset perbankan syari'ah Indonesia.
8. Terdapat pertumbuhan ekonomi antara negara Indonesia dan kerajaan Malaysia pasca krisis moneter.
9. Pembangunan serta pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), tidak hanya sebatas sistem tetapi mencakup jiwa/ruh perbankan syari'ah tersebut.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih kurang dari kesempurnaan oleh karena itu saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Perlu adanya penelitian serupa pada negara selain Malaysia dan Indonesia, seperti negara-negara Asia Tenggara dan Timur Tengah yang juga terdapat perbankan syari'ah. Sehingga dapat membandingkan lebih komprehensif faktor-faktor makro lainnya yang mempengaruhi dampak perbankan syari'ah terhadap pertumbuhan ekonomi negara.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel-variabel makroekonomi dan variabel-variabel perbankan syari'ah lainnya serta memperbaharui data dengan cara menambah periode analisis agar diperoleh hasil yang lebih akurat.

## REFERENSI

Al-Qur'ān Nūr Karīm, Departemen Agama Republik Indonesia.

Fahmi, Irham (2013), *Ekonomi Politik, Teori dan Realita*. Cetakan Kesatu, Bandung: Alfabeta.

Fielnanda, R. (2017). ALTERNATIF SOLUSI ATAS PROBLEMATIKA PEMBIAYAAN MUDHARABAH. *Jurnal Al-Ashlah*, 1(1).

Haekal, Muhammad Husain (2004), *Abu Baker As-Siddiq, Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*. Cetakan Keempat, Jakarta: Penerbit PT. Pustaka Litera Antar Nusa.

Ibrahim, Ismail (t.t.), “Konsep Wasatiyyah: Perspektif Islam”, *Kertas Pembentangan Konvensyen*. Nadi Dialog Malaysia: Konvensen Wasatiyyah Sempena Satu Milenium Islam di Nusantara.

Indonesia, Bank (BI) (2002), “Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syari’ah”, *Artikel*. Departemen Perbankan Syari’ah, Bank Indonesia.

\_\_\_\_\_ (2009), “Perbankan Syari’ah: Lebih Tahan Krisis Global”, *Artikel*. Edukasi Perbankan, Direktorat Perbankan Syari’ah, Jakarta: Bank Indonesia.

\_\_\_\_\_ (t.t.), “Sekilas Perbankan Syari’a di Indonesia”, *Artikel*. Perbankan Syari’ah Indonesia.

Idris, S. (2009), “Ransangan 60 billion”, *Berita Harian*. Surat Kabar Harian, 3 Mac 2009.

Jawi, Muhammad Shiddiq Al- (1997), *Sebab-Sebab Kegoncangan Pasar Modal Menurut Hukum Islam*. Hizbut Tahrir (terj.), Pustaka: Thariqul ‘Izzah.

Kasmir (2001), *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Manurung, Prathama Rahardja Mandala (2008), *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Buku Seri Teori Ekonomi, Edisi Ketiga, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam.

Mahathir, Mohamad (1999), *A New Deal For Asia*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publications.

Nopirin (2000), *Ekonomi Moneter*. Buku II. Edisi Kesatu, Cetakan Kesepuluh, Yogyakarta: BPFE UGM.

Johnson, Katherine (2013), “The Role of Islamic Banking in Economic Growth”, *CMC Senior Theses*. Claremont McKenna College.

Miftah, A.A. (2011), “Peranan Perbankan Syari’ah dalam Memajukan Perekonomian di Jambi”, *Jurnal. Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 2, Juli-Desember 2011, Fakultas Syari’ah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998

Razak, Ratna Roshida Abd dan Muhammad Hasrul Zakariah (2010), “Islam Hadhari: Apa dan Kenapa”, *Jurnal Hadhari*, Bil. 3 (2010). Universiti Kebangsaan Malaysia: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia.

Rosly, Saiful Azhar (1996), “Mudharabah Interbank Investment”, *News Paper. The Sun* (Malaysia), Friday, Februari 16, 1996.

Simorangkir, Iskandar (2011), “Penyebab Bank Runs di Indonesia: Bad Luck atau Fundamental?”, *Buletin. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Juli 2011, Jakarta: Bank Indonesia.

Ukin, Lajim, Dori Efendi dan Zaid Ahmad (2012), “Dasar Pembangunan di Indonesia dan Malaysia: Suatu Analisis Perbandingan”, *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategy*, Vol. 39 (2) (December 2012). Universiti Putra Malaysia: Politics & Strategy.

Wawancara dengan Ketua Ekonomi Islam Akademi Pengajian Islam Malaysia (APIUM-Universiti Malaya) – (Expert UM), Professor Department of Shariah and Economics, Academy of Islamic Studies, University of Malaya. Member, Shariah Committee, RHB Islamic Bank Bhd. & MAA Takaful Bhd. Prof Dr. Joni Tamkin bin Borhan, [joni@um.edu.my](mailto:joni@um.edu.my), [www.um.edu.my](http://www.um.edu.my), [apium.um.edu.my](http://apium.um.edu.my), mobile: +6019-212 5575, office: +603-7697 6006, fax: +603-7697 6147, Lembah Pantai 50603, Kuala Lumpur Malaysia, Senin 19 September 2016.

Wawancara dengan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Prof. Dr. H. Ahmad Syukri, hp/wa: +62812-7408-3921, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin (STS) Jambi, Sumatera Indonesia, 4 Oktober 2016.

Yuniarti, Yuyun (2007), “Masalah Politik Menjadi Acuan Dalam Ekonomi”, *Jurnal. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Polistaat*, Vol. 8, No. 1, April - September 2007, Jurusan Ilmu Administrasi Niaga FISIP UNPAS.